**Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Kepada Siswa**

**(Studi Kasus Di MIN Barabai Utara Hulu Sungai Tengah)**

**Abstrak**

Pembelajaran Akidah akhlak merupakan aspek yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang manusia harus didasari dengan pendidikan Akidah Akhlak. Pendidikan Akidah Akhlak merupakan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek intelektual saja. Pendidikan karakter adalah salah satu solusi untuk mengembalikan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu program yang dicanangkan pemerintah Indonesia melaui kementrian pendidikan sejak tahun 2010. Program ini dimaksudkan untuk menanamkan kembali nilai-nilai karakter bangsa.[[1]](#footnote-1) Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga[[2]](#footnote-2). Tujuan daripenelitian ini adalah: Mendeskripsikan dan menganalisis (1) Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Barabai Utara, (2) peran pembelajaran Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai pendidikan Karakter kepada siswa di MIN Barabai Utara, (3) Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembelajaran Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai pendidikan karakter siswa di MIN Barabai Utara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif dengan model analisis Miles dan Huberman. Hasil Penelitian menunjukan (1) Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Barabai Utara bersifat aplikatif, sehingga dengan adanya pembelajaran Akidah Akhlak dapat membiasakan diri untuk dapat menerapkan sikap yang telah ditanamkan di sekolah dan menggunakan metode penanaman Pendidikan Karakter menurut Rasulullah. (2) Peran pembelajaran Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai pendidikan Karakter kepada siswa di MIN Barabai Utara Adanya pengaplikasian terhadap materi pembelajaran Akidah Akhlak ditinjau dari beberapa aspek, di antaranya RPP dan Silabus yang berkarakter. Pengembangan dan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di MIN Barabai Utara juga dilakukan melalui penyediaan fasilitas seperti tempat ibadah, serta Pusat Sumber Belajar. (3) Faktor pendukung penanaman pendidikan karakter di MIN barabai Utara Adanya guru yang professional dan Lingkungan Sekolah yang mendukung sedangkan faktor penghambat pembelajaran Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai pendidikan karakter siswa di MIN Barabai ialah Lingkungan keluarga dan Minat siswa.

**Kata Kunci** Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak, Pendidikan Karakter siswa

1. Pendahulun

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Namun pada kenyataannya pendidikan di Indonesia lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat kognitif atau kecerdasan, sedangkan hal-hal lain seperti pengendalian diri, kepribadian, tanggung jawab dan akhlak mulia masih terkesampingkan. Hal tersebut masih dianggap kurang penting dibanding dengan prestasi akademik para peserta didik. Padahal hal ini merupakan karakter yang harus terbentuk dalam proses pembelajaran. Dikhawatirkan jika karakter ini tidak terbentuk dan pendidikan hanya berprospek pada aspek kognitif saja, maka pendidikan akan melahirkan manusia yang pintar namun tidak bermoral. Oleh sebab itu pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan di Indonesia, mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah merambah dalam lembaga pendidikan kita, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, bisnis mania lewat sekolah, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi dikalangan sekolah.[[3]](#footnote-3) Hal ini dikarenakan pendidikan karakter di dalam sekolah memiliki sifat bidireksional, yaitu pengembangan kemampuan intelektual dan moral.Bila diliahat dari permasalahan di atas maka akan sangat erat kaitannya dengan pelajaran Akidah Akhlak. Pembelajaran Akidah akhlak merupakan aspek yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang manusia harus didasari dengan pendidikan Akidah Akhlak. Tanpa ada pendidikan Akidah Akhlak, hidup seseorang akan tidak terkontrol dan cenderung semena-mena terhadap realita-realita hidup bermasyarakat. Pendidikan Akidah Akhlak merupakan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek intelektual saja. Tetapi aspek moral dan membentuk seseorang yang berkarakter sangat ditekankan dan menjadi tujuan utama dari pelajaran Akidah Akhlak.

Pendidikan karakter adalah salah satu solusi untuk mengembalikan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu program yang dicanangkan pemerintah Indonesia melaui kementrian pendidikan sejak tahun 2010. Program ini dimaksudkan untuk menanamkan kembali nilai-nilai karakter bangsa.[[4]](#footnote-4) Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga[[5]](#footnote-5). Kalau seseorang anak mendapat pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik pada tahap selanjutnya. Namun, banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Daniel Golenam mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya baik karena kesibukan maupun karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Meskipun demikian, kondisi ini dapat ditanggulangi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah.[[6]](#footnote-6)

Menurut Jhon W Santrock, para peneliti telah menemukan bahwa agama memiliki sejumlah dampak positif bagi remaja. Sedangkan Elizabeth B. Hurlock mengemukakan, remaja masa kini menaruh minat agama dan menganggap bahwa agama berperan penting dalam kehidupan. Minat pada agama antara lain, tampak dengan membahas masalah agama, mengikuti pelajaran-pelajaran agama disekolah dan perguruan tinggi, mengunjungi tempat-tempat ibadah, mengikuti berbagai upacara agama.[[7]](#footnote-7) Dalam konteks ini, MIN Barabai Utara sebagai lembaga pendidikan berciri khas keagamaan Islam, senantiasa ikut andil dalam proses pembentukan karakter siswa serta penanaman akhlak pada siswa. Penanaman nilai-nilai karakter bangsa bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja akan tetapi menjadi tanggung jawab semua pihak termasuk lembaga pendidikan formal yang lebih berperan dalam pendidikan. Berdasarkan kenyataan tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai masalah penanaman nilai pendidikan karakter terutama bagi kemajuan pendidikan di Indonesia, maka kenyataan tersebut menjadi satu hal yang unik yang mengundang perhatian untuk dilihat, dicermati dan dipelajari. Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Peran pembelajaran Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai pendidikan Karakter kepada siswa” (studi Kasus di MIN Barabai Utara Hulu Sungai Tengah)**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan pokok yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Barabai Utara?

2.Bagaimana peran pembelajaran Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai pendidikan Karakter kepada siswa di MIN Barabai Utara?

3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembelajaran Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai pendidikan karakter siswa di MIN Barabai Utara?

**B. Landasan teori**

1. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Secara substansial pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.[[8]](#footnote-8) Al-Akhlaq al-Karimah ini sangat penting dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negative dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia. pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk:

1. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Akidah Islam.

2. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

a) Ruang lingkup pelajaran Akidah Akhlak meliputi;

1. Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, al-asma’ al-husna, iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir serta qada qadar.
2. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-tauhiid, ikhlaas, ta’at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyaar, shabar, syukur, qanaa’ah, tawaadu’, husnuzh-zhan, tasaamuh dan ta’aawun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
3. Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaaq, anaaniah,putus asa, ghadlab, tamak, takabbur, hasad, dendam, giibah, fitnah,dan namiimah.

Pendidikan Akidah Akhlak bagi Pembentukan Karakter Jika dipahami pendidikan karakter sebagai sebuah dimensi dari kinerja lembaga pendidikan, setiap momen dalam pendidikan dapat dijadikan wahana pendidikan nilai yang berguna bagi pertumbuhan karakter siswa. Itu sebabnya, bisa pula dikatakan bahwa dalam setiap pembelajaran terdapat fungsi pedagogis dan edukatif dalam konteks pembentukan karakter. Terkait pendidikan Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menginternalisasikan nilai-nilai luhur seperti nilai keutamaan, nilai kerja keras, nilai cinta tanah air, nilai demokrasi, nilai kesatuan, menghidupi nilai nilai moral, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melihat kontribusi pendidikan Akidah Akhlak seperti halnya yang telah disebutkan di atas, maka setidaknya ada kesamaan tujuan dengan pendidikan karakter, karena tujuan pendidikan karakter yang paling esensial adalah membentuk manusia yang bermoral dan terbuka untuk bekerja sama dengan yang lain. Oleh karena itu pendidikan Akidah Akhlak bersifat suportif atas pendidikan karakter, demikian juga sebaliknya. Paling tidak ada dua alasan mengapa pendidikan Akidah Akhlak memiliki peran yang penting dalam pendidikan karakter, yaitu: Pertama, karena sikap hidup keberagamaan dapat menjadi fondasi kokoh bagi pelaksanaan pendidikan karakter, terutama agama akan menjadi dasar kokoh tak tergoyahkan bagi pelaksanaan nilai-nilai moral ketika nilai-nilai moral tersebut diyakini sebagai berasal dari perintah dari Tuhan sendiri. Kehidupan rohani yang akan membuat manusia semakin manusiawi, dan membuatnya semakin dapat melengkapi fitrahnya sebagai manusia, yaitu manusia yang senantiasa ada bersama orang lain. Kedua, pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar hubungan horizontal antara individu dengan individu lain, tapi antara individu yang yang memiliki hubungan vertical dengan Allah yang dipercayai dan diimani. Oleh karena itu, integrasi pendidikan agama dan pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan kita merupakan sebuah keharusan jika kita ingin tetap berlandaskan pada pancasila.

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter di Indonesia tidak dapat melepaskan diri dari pentingnya pendidikan keimanan dan ketakwaan ini. Sebaliknya, pendidikan karakter di sekolah semestinya meningkatkan iman kepercayaan seseorang, membuatnya manusia pendoa, sekaligus menjadi manusia Indonesia seutuhnya, mampu berbakti, berjuang dan bekerja sama demi kepentingan masyarakat dan bangsa.[[9]](#footnote-9)

2. Pendidikan Karakter

Karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.[[10]](#footnote-10)Sedangkan orang yang berkarakter adalah orang yang dapat merespon segala situasi secara bermoral dan dimanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik.[[11]](#footnote-11) Oleh karena itu, jika sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif, maka akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri dan empati. Sehingga anak akan merasa kehilangan jika dia tidak melakukan kebiasaan baiknya tersebut. Itulah sebabnya dalam tahap pembentukan karakter sangat diperlukan perhatian yang lebih pada pendidikan anak. Adapun proses pembentukan karakter anak itu sendiri tidak berjalan seadanya, namun ada kaidah-kaidah tertentu yang harus diperhatikan.

Menurut Anis Matta dalam bukunya yang berjudul Membentuk Karakter Muslim menyebutkan beberapa kaidah pembentukan karakter sebagai berikut:

a) Kaidah kebertahapan, artinya proses perubahan, perbaikan, dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Seorang anak dalam hal ini tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instan, namun ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Adapun orientasi dari kegiatan ini ialah terletak pada proses dan bukan pada hasil. Sebab yang namanya proses pendidikan itu tidak langsung dapat diketahui hasilnya akan tetapi disini membutuhkan waktu yang lama sehingga hasilnya nanti paten.

b) Kaidah kesinambungan, artinya perlu adanya latihan yang dilakukan secara terus menerus. Seberapapun kecilnya porsi latihan yang nantinya membentuk rasa dan warna berfikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadi anak yang khas dan kuat.

c) Kaidah Momentum, artinya mempergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan dan lain-lain.

d) Kaidah motivasi intrinsik, artinya karakter anak akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan sendiri bukan paksaan dari orang lain. Menjadi proses merasakan sendiri melakukan sendiri adalah penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan labih berbeda hasilnya antara diperdengarkan saja. Oleh karena itu pendidikan harus menanamkan motivasi yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang nyata.

e) Kaidah Pembimbing, artinya perlunya bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada dilakukan seorang diri.[[12]](#footnote-12)

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran dan tindakan dalam melaksanakaan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk di tumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Pembangunan karakter bangsa secara real dilakukan dengan membantu siswa berkarakter, sehingga kebanyakan program berintikan penyampaian nilai-nilai karakter bangsa yang diharapkan dapat dimiliki dan dikembangkan oleh siswa di dalam hidup selanjutnya. Oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), telah dirumuskan 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diharapkan untuk disampaikan kepada siswa dalam pendidikan formal. Nilai-nilai itu adalah: yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab

Berikut diantara metode-metode pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam penanaman pendidikan karakter:

1. Metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*)

Secara terminologi, *al-uswah* berarti orang yang ditiru, bentuk jamaknya adalah *usyan*. *Hasanah* berarti baik. Jadi *uswah hasanah* artinya contoh yang baik, suri teladan. Dalam Al-Qur’an terdapat ayat yang menjelaskan tentang keteladanan yaitu pada Q.S. al-Ahzâb/ 33: 21 dan Q.S. Al-Mumtahanah/ 60: 4. Dalam hal ini yang menjadi teladan adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW.

Metode keteladanan ialah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan *al-akhlâq al-mahmûdah*, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti tawadhu’, sabar, ikhlas, jujur, dan meninggalkan *al-akhlâq al-madzmûmah*, akhlak tercela.[[13]](#footnote-13)

1. Metode Pembiasaan (*Ta'wîdiyyah*)

Secara *etimologi*, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum; seperti sedia kala; sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.[[14]](#footnote-14) Untuk membentuk peserta didik agar memiliki karakter terpuji, metode *ta'wîdiyyah*, merupakan metode yang efektif. Dengan metode *ta'wîdiyyah* ini, peserta didik diharapkan dapat membiasakan dirinya dengan perilaku yang mulia.[[15]](#footnote-15)

Metode pembiasaan adalah metode yang efektif dilakukan oleh seorang guru, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun, metode ini membutuhkan waktu, tergantung kepada sejauh mana peserta didik terbiasa dengan kebaikan tersebut. Metode inilah yang sering dilakukan Rasulullah SAW dalam membina umat. Misalnya, mendidik sahabat terbiasa salat berjamaah, membiasakan umat untuk memberikan zakat, membiasakan sahabat berpuasa dan perilaku mulia lainnya.[[16]](#footnote-16)

1. Metode *Mau'izhah* dan Nasehat

Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'azha*, yang artinya memberi pelajaran akhlak/karakter yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak/karakter yang tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Adapun nasehat adalah kata yang terdiri dari huruf *nun-shad* dan *ha* yang ditempatkan untuk dua arti, yakni murni atau tetap, berkumpul dan menambal. Dikatakan, “*nashaha asy-syai*ˋ, maksudnya benda itu asli atau murni, karena orang yang menasehati pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasehati dari kepalsuan. Jadi nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Metode nasehat adalah metode yang penting digunakan untuk menggugah perasaan peserta didik. [[17]](#footnote-17)

1. Metode *Qashash* (Kisah)

Secara etimologi kata *qashash* merupakan bentuk jamak dari *qisshah*, masdar dari *qassha* *yaqusshu*. Artinya menceritakan dan menelusuri/mengikuti jejak. Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara *kronologis*, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan karakter peserta didik. Melalui kisah tersebut peserta didik diharapkan memiliki karakter sesuai dengan akhlak terpuji dan sikap teladan yang terdapat dalam suatu kisah. Allah SWT dalam memberikan pelajaran bagi manusia banyak menggunakan metode kisah, yakni menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk ditinggalkan, dan Rasulullah SAW sering menggunakan metode kisah untuk mendidik umat. Jadi, melalui metode kisah diharapkan peserta didik meneladani tokoh yang baik yang terdapat dalam kisah, dan menghindari peniruan tokoh jahat. Misalnya kisah Rasulullah SAW dan Abu Lahab, peserta didik diharapkan meneladani sikap Rasulullah SAW dan meninggalkan sikap buruk Abu Lahab. Penggunaan metode kisah ini dapat digunakan dalam berbagai jenjang usia, hanya saja perlu memperhatikan cara dan pendekatan penyajian kisah sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis peserta didik. [[18]](#footnote-18)

1. Metode *Amtsâl* (*perumpamaan*)

Metode perumpamaan merupakan salah satu metode pengajaran yang sering digunakan dalam Al-Qur’an dan hadits Rasulullah SAW. metode ini biasanya digunakan untuk membentuk karakter mulia peserta didik. Ketika Rasulullah SAW ingin berbicara mengenai *amr ma'rûf nahi munkar*, ia mengumpamakan dengan cerita suatu kaum yang menaiki kapal laut, kemudian mereka melakukan undian, hingga sebagian mereka ada yang mendapat bagian atas kapal dan sebagian lagi bawah kapal. Orang-orang yang berada di bawah kapal jika mereka menginginkan air mereka harus naik ke atas. Mereka berkata “seandainya kita lubangi saja kapal ini hingga kita tidak menunggu orang yang berada di atas”. Jika orang-orang yang ada di atas kapal membiarkan tindakan mereka, maka mereka semua akan binasa.

Metode perumpamaan (*amtsâl*) merupakan metode yang sering ditemukan dalam hadits Rasulullah SAW. Metode perumpamaan dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar peserta didik, dan meningkatkan tergugahnya perasaan. Apabila rasa sudah disentuh dengan menggunakan metode perumpamaan, akan dapat membentuk peserta didik yang cerdas dan terampil.[[19]](#footnote-19)

1. Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *'Iqâb* (Hukuman)

Menurut Pandangan Islam/bahasa Arab hadiah diistilahkan dengan *tsawâb*. Artinya “pahala, upah, dan balasan”. Kata ini banyak dikemukakan dalam Al-Qur’an, khususnya ketika Al-Qur’an berbicara tentang apa yang akan diterima seseorang berupa balasan baik ketika berada di dunia maupun di akhirat. *Tsawâb* merupakan penghargaan yang didaptkan oleh seseorang karena suatu perbuatan, sikap, atau tingkah laku positifnya, baik penghargaan yang sifatnya materi maupun non materi.

Sementara *'iqâb* atau hukuman adalah suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah. Hukuman adalah suatu cara yang sederhana untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap peraturan, dengan tujuan agar tidak terulangnya perbuatan itu lagi dan untuk mencegah peserta didik lain tidak menirunya.[[20]](#footnote-20)

1. **Metode Penelitian**

**Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang mana penelitan ini bertujuan untuk membahas tentang Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Kepada Siswa di MIN Barabai Utara

**Data dan Sumber Data Penelitian**

Penelitian ini dikategorikan penelitian kualitatif-empiris, maka data yang digunakan adalah data pokok dan data penunjang. Data pokok adalah data yang penulis dapatkan secara *first hand* dari informant, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku, data dokumentasi, serta karya-karya ilmiah guna mendukung penelitian ini.

**Tekhnik Pengumpulan Data**

Tiga metode teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini. *Pertama,* wawancara dalam melakukan wawancara ini peneliti melakukannya dengan dua tehnik, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Kedua macam wawancara tersebut disesuaikan dengan dinamika yang ada pada saat peneliti berada dilapangan, guna menggali pengetahuan dan pengalaman informan terkait dengan bagaimana peran pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Kepada Siswa di MIN Barabai Utara. *Kedua*, observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana dilakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek. Observasi dilakukan untuk mencari informasi dan memperoleh data lebih lengkap dan terperinci, sehingga dalam pelaksanaannya memerlukan partisipasidalam proses kegiatan pembelajaran serta aktifitas kegiatan pendidikan karakter di luar kegiatan pembelajaran.yaitu mencatat segala aktifitas dan terjun langsung dengan warga sekolah untuk memahami langsung Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter di MIN Barabai Utara yang dilakukan oleh guru dan kepada siswa yang diteliti. *Ketiga,* dokumentasi, penulis juga mengumpulkan data dengan cara dokumentasi baik dari buku-buku, arsip dokumen dari sekolah supaya data yang diperoleh lebih akurat dan sistematis.

**Tekhnik Analisis Data**

Tehnik analisis data yang penulis lakukan ialah menurut teori Miles dan Huberman, yang dilakukan melalui tiga langkah: (1) Reduksi data, dengan cara Proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik kesimpulan. (2) Penyajian data, dengan cara Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. (3) Penarikan kesimpulan (*verifikasi*), dengan cara memeriksa data temuan yang dinilai absah dan kemudian menarik kesimpulan sehingga dapat memperoleh hasil analisis yang sesuai.

**Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik trianggulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik trianggulasi yang digunakan penulis ada empat, yaitu Triangulasi pengumpulan data, Triangulasi teori. Triangulasi dengan sumber dan Triangulasi metode.

**Kerangka Berpikir**

Kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari mendiskripsikan Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Kepada Siswa di MIN Barabai Utara yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data temuan penelitian tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori Miles dan Huberman berkaitan dengan penanaman nilai pendidikan karakter.

1. **Analisis Data**

**S**etelah diadakan penelitian lebih mendalam tentang peran Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai pendidikan karakter siswa di MIN Barabai Utara, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Barabai Utara
2. Proses pembelajaran Akidah Akhlak yang terdapat MIN Barabai Utara sesuai dengan kurikulum 2013, yaitu tentang Tauhid, contoh sikap terpuji dan sikap tercela yang harus di teladani dan harus di jauhi oleh siswa (akhlakul mahmudan dan akhlakul mazmumah), Asmaul Husna, kalimat thayyibah (kalimat tahlil, hamdallah, subhanallah, Masya Allah), nama-nama dan tugas-tugas Malaikat.
3. Pembelajaran Akidah Akhlak bersifat aplikatif, sehingga dengan adanya pembelajaran Akidah Akhlak dapat membiasakan diri untuk dapat menerapkan sikap yang telah ditanamkan di sekolah dan menggunakan metode penanaman Pendidikan Karakter menurut Rasulullah yaitu Metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*), Metode Pembiasaan (*Ta'wîdiyyah*), Metode *Mau'izhah* dan Nasehat, Metode *Qashash* (Kisah), Metode *Amtsâl* (*perumpamaan*), Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *'Iqâb* (Hukuman)
4. Peran Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai pendidikan karakter siswa di MIN Barabai Utara.
5. Adanya pengaplikasian terhadap materi pembelajaran Akidah Akhlak Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat ditinjau dari beberapa aspek, di antaranya: materi Aqidah Akhlak yang telah dianalisis nilai-nilai karakternya, RPP dan Silabus yang berkarakter, metode penanaman oleh guru, media pembelajaran berbasis karakter dan evaluasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Pengembangan dan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di MIN Barabai Utara juga dilakukan melalui penyediaan fasilitas seperti tempat ibadah, serta Pusat Sumber Belajar yang baik serta ditunjang dengan berbagai program sekolah mulai dari ekstra kurikuler, pengembangan budaya sekolah, wawasan wiyata mandala dan tentunya ditunjang dengan visi dan misi sekolah yang ada.
6. Adanya perubahan sikap positif pada siswa, terhadap metode pembelajaran Akidah Akhlak
7. Siswa dapat mengetahui tentang Tauhid, contoh sikap terpuji dan sikap tercela yang harus di teladani dan harus di jauhi oleh siswa (akhlakul mahmudah/karimah dan akhlakul mazmumah), Asmaul Husna, kalimat thayyibah (kalimat tahlil, hamdallah, subhanallah, Masya Allah), nama-nama dan tugas-tugas Malaikat dan siswa dapat mengaplikasikan akhlakul mahmuda/karimah dan akhlakul mazmumah dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.
8. Hasil penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran Aqidah Akhlak antara lain yaitu siswa mulai tertanam nilai nilai pendidikan karakter antara lain, religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, tanggung jawab, toleransi, peduli sosial, demokratis, kreatif, peduli lingkungan, komunikatif, dan gemar membaca
9. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Barabai Utara
10. Faktor pendukung:
11. Adanya guru yang professional dalam mengajar yang memiliki karakter pendidik yang mencerminkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-harinya. Proses pelaksanaan pendidikan karakter sangatlah penting dalam penanaman karakter kepada siswa, diantaranya karakter pendidik sebagai qudwah hasanah bagi peserta didik. Lingkungan madrasah yang kondusif dan strategis.
12. Lingkungan Sekolah yang mendukung program-program pelaksanaan proses pembelajaran dan proses pembiasaan akhlakul karimah diantaranya: ialah pelaksanaan sholat dhuha setiap pagi dari pukul 08.00-08.20 Wita, sholat berjamaah zuhur dan Ashar, tahfiz dan tahsin dimusholla atau di kelas , mediapembelajaran dan sarana prasarana yang lain yang menunjang proses pembelajaran
13. Faktor penghambat:
14. Lingkungan keluarga
15. Kurang sinkron antara pembiasaan yang ditetapkan disekolah dengan pembiasaan yang dimiliki keluarga, beberapa kasus yang diamati penulis yaitu Anak disekolah dibiasakan makan dan minum dengan duduk, dirumah ketika makan dan minum kurang diperhatikan-Anak dibiasakan menjaga dan menutup aurat waktu disekolah, sepulang sekolah karakter menutup aurat tidak diperhatikan shingga anak merasa kewajiban menutup aurat dan beberapa sunnah dalam kehidupan sehari-hari hanya dilakukan di sekolah saja.
16. Kebiasaan pendidikan dirumah yang belum mencerminkan akhlak Islami, diantaranya: anak tidak dibiasakan sholat lima waktu, tidak tilawah al-Qur‟an dan murajaah tahfiz al-Qur‟an.
17. Sikap orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan pendidikan karakter, disibukkan dengan berbagai pekerjaa sehingga tidak sempat memperhatikan dan kasih sayang terhadap tumbuh kembang anaknya, orang tua beranggapan bahwa pendidikan karakter hanya diajarkan disekolah padahal Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak.
18. Minat siswa yang naik turun sehingga membuat guru selalu berfikir ekstra untuk melakukan strategi, metode dan tekhnik pembelajaran yang bervariasi, Kurang tersedianya buku paket dan tidak adanya proyektor sebagai penunjang pembelajaran

**DAFTAR PUSTAKA**

Akhmad muhaimin azzet. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011

Anis Matta, Muhammad, *Membentuk Karakter Cara Islami, Jakarta: Al-I’tishom Cahaya Umat*, 2003

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002

Arismantoro.*Tinjauan Berbagai aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008

Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011

Drajat, Zakiyah dkk, *Ilmu Pengetahuan Islam,* Jakarta, Bumi Aksara dan Direktorat Jenderal Pebinaan Kelembagaan Agama Islam Depertemen Agama, 1996.

Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*, diterjemahkan oleh Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga, t. th.

Mansyur. *Strategi Belajar Mengajar,* Jakarta: Diyjen Binbaga Islam, 2009

Nazir. Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009

Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011

Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur’an*. Bandung: Alfabeta, 2009

Tabrani. A. dkk. *Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Guru Sekolah Dasar* (t.tp. Inti Media Cipta Nusantara, 2001

Sulaiman Rasyid, *Fiqh islam*, Bandung: Sinar baru algesindo, 2010

1. Tim Penelitian Program DPP Bakat Minat dan Ketrampilan Fakultas Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012), h. xvii [↑](#footnote-ref-1)
2. Doni Koesoema, Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 30 [↑](#footnote-ref-2)
3. Migdad Yaljan, Kecerdasan Moral Aspek Yang Terlupakan, (Yogyakarta: Fahima, 2004), hal. 116 [↑](#footnote-ref-3)
4. Tim Penelitian Program DPP Bakat Minat dan Ketrampilan Fakultas Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012), h. xvii [↑](#footnote-ref-4)
5. Doni Koesoema, Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 30 [↑](#footnote-ref-5)
6. Masnun Muslich, Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 36 [↑](#footnote-ref-6)
7. Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, Penerjemah: Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 222 [↑](#footnote-ref-7)
8. Thoyib Sah Saputra, Akidah Akhlak Untuk Siswa, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), h. 9 [↑](#footnote-ref-8)
9. Majid Abdul dan Andayani Dian, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 201, h. 47 [↑](#footnote-ref-9)
10. Lestari Dian, Pengembangan Pendidikan Karakter di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta Tahun Pelajaran 2011/2012, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012. [↑](#footnote-ref-10)
11. Hamdani Hamid dan Saebani Beni Ahmad, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: CV. Pustaka Srtia, 2013, h. 25 [↑](#footnote-ref-11)
12. Muhammad Anis Matta, Membentuk Karakter Cara Islami (Jakarta: Al-I’tishom Cahaya Umat, 2003), hal. 67-70. [↑](#footnote-ref-12)
13. Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 70-71. [↑](#footnote-ref-13)
14. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 186. [↑](#footnote-ref-14)
15. Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi...*, h. 73. [↑](#footnote-ref-15)
16. *Ibid*, h.75. [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ibid*, h. 75-76. [↑](#footnote-ref-17)
18. *Ibid*, h. 78-79. [↑](#footnote-ref-18)
19. *Ibid*, h. 85-86. [↑](#footnote-ref-19)
20. *Ibid*, h. 86-91. [↑](#footnote-ref-20)